

Strategi Komunikasi Fatik Dosen dalam Mempersuasi Kompetensi *Public Speaking* Mahasiswa Ilmu Politik

Arta Elisabeth Purba¹

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

Email: arta.elisabeth@ubb.ac.id

Abstrak: Rendahnya tingkat kepercayaan diri dan tingginya kecemasan komunikasi seringkali menjadi hambatan fisiologis yang signifikan bagi mahasiswa dalam menguasai keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*). Sementara, pendidikan tinggi, melalui dosen memiliki tanggungjawab membekali mahasiswanya untuk terampil berkomunikasi sehingga kompeten memasuki dunia usaha, dunia industri dan dunia kerja. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai penerapan strategi komunikasi fatik oleh dosen dalam menumbuhkan motivasi, kedekatan emosional, serta mempersuasi dimensi afektif mahasiswa guna meningkatkan kompetensi komunikasi verbal dan nonverbal sebagai bekal berkomunikasi di depan umum. Pendekatan yang digunakan deskriptif kualitatif dengan paradigma interpretif konstruktivis. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas perkuliahan di Program Studi Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung serta wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa. Data sekunder diperoleh dari dokumen akademis dan literatur intertekstual yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan komunikasi fatik berupa sapaan hangat, apresiasi verbal-nonverbal informal, dan sesi *sharing hearing* (basa-basi terstruktur) terbukti efektif dalam mereduksi ketegangan psikologis mahasiswa dan meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. Komunikasi fatik bukan hanya berfungsi sebagai pencair suasana perkuliahan, melainkan bertindak sebagai instrumen persuasi yang menggeser kecemasan menjadi kematangan konsep diri. Diskusi teoritis dianalisis menggunakan teori komunikasi antarpribadi, kompetensi komunikasi, dan dimensi efektivitas interaksi.

Kata Kunci: *Public Speaking*, Komunikasi Antarpribadi, Komunikasi Fatik, Kompetensi Komunikasi, Mahasiswa

Sitasi:

Purba, A. E. (2026). Strategi Komunikasi Fatik Dosen dalam Mempersuasi Kompetensi *Public Speaking* Mahasiswa Ilmu Politik. *Journal of Science and Education Research*, 5(2), 7–12. <https://doi.org/10.62759/jsr.v5i2.437>

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi, komunikasi sering kali dipahami secara sempit hanya sebagai proses mekanistik penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan. Baik dosen maupun mahasiswa di Prodi Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung yang saling bertukar peran sebagai pengirim dan penerima pesan, sering mengabaikan dimensi psikologis dan seni berperilaku yang melingkupi proses pertukaran pesan. Akibatnya, komunikasi yang terjadi tidak efektif. Dosen sebagai aktor yang memiliki peran memberikan ruang untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi mahasiswa di depan umum masih kurang optimal menjalankan perannya. Akibatnya mahasiswa sebagai peserta didik kurang terlatih berbicara di depan umum (Chaerani, 2023).

Dalam praktiknya, keterampilan komunikasi lisan, khususnya kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*), mensyaratkan dosen maupun mahasiswa untuk kompeten secara perilaku verbal maupun nonverbal sehingga terwujud komunikasi yang efektif di dunia pendidikan (Kurniawan, et al, 2025). Keterampilan ini yang akan berguna memaksimalkan proses interaksi dan melahirkan kompetensi yang dibutuhkan mahasiswa sebagai produk dunia pendidikan untuk menghadapi dunia usaha, industri dan dunia kerja di masa mendatang.

Dosen dan mahasiswa sebagai pengirim pesan dituntut memiliki kompetensi kognitif dan kapasitas penyandian (*encoding*), sementara sebagai penerima pesan, keduanya wajib terampil dalam menyandi ulang (*decoding*) serta menangkap makna terdalam dari setiap tindak tutur (Chaerani, 2023). Kompetensi komunikasi

Article Info

Received: 19 Juni 2026

Accepted: 28 Juni 2026



Journal of Science and Education Research is licensed under a Creative Commons Attribution - Share Alike 4.0 International License.

yang mumpuni mengkombinasikan kemampuan menyusun pesan, fleksibilitas perilaku, pengelolaan interaksi, dan keterampilan sosialisasi yang adaptif. Seseorang yang kompeten dinilai mampu berhubungan dengan segala macam individu yang berbeda pada situasi dan konteks yang beragam (Rakhmawati, 2019). Konsep kompetensi komunikasi ini pertama kali diintroduksi oleh Dell Hymes pada era 1960-an untuk menegaskan bahwa kecakapan berbahasa tidak boleh dibatasi pada pengetahuan aturan bahasa semata (*content knowledge*), melainkan harus mencakup pemahaman prosedural tentang cara menggunakan bahasa tersebut sesuai konteks sosialnya (*procedural knowledge*). Dimensi utama dalam kompetensi ini meliputi ranah kognisi (kesadaran berperilaku), afeksi atau sikap (perasaan dan kebutuhan afeksional), serta psikomotorik atau keterampilan (tindakan nyata yang dipilih secara layak) (Rakhmawati, 2019).

Namun, fenomena empiris menunjukkan bahwa dunia pendidikan tinggi sering kali menghadapi kendala serius berupa tingginya tingkat kecemasan komunikasi (*communication apprehension*) di kalangan mahasiswa. Banyak mahasiswa yang memiliki pemahaman teoritis baik, namun performanya mendadak mengalami hambatan fisiologis seperti gugup, gemetar, kehilangan fokus, dan kurang percaya diri saat harus tampil berbicara di depan publik. Sementara, jika performa mahasiswa baik, akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan *public speaking* (Wulandari, et al, 2025). Sebagai upaya mengeliminasi hambatan tersebut, diperlukan sebuah instrumen komunikasi yang mampu menyentuh dimensi afektif mahasiswa sebelum mereka diarahkan pada penguasaan materi yang bersifat intelektual. Di sinilah pentingnya peran komunikasi fatik (*phatic communication*) yang diterapkan secara strategis oleh dosen sebagai pengajar dalam memotivasi mahasiswa untuk berani tampil berkomunikasi di depan publik.

Komunikasi fatik, atau yang akrab dikenal sebagai wacana basa-basi, merupakan bentuk komunikasi informal yang jamak digunakan untuk mencairkan suasana, meneguhkan rekognisi kehadiran orang lain, dan memelihara hubungan emosional yang hangat (Rakhmawati, 2019). Karakteristik utamanya ditandai dengan topik pembicaraan yang ringan, santai, dan tidak kaku seperti model "*business talk*". Kondisi ini akan mempermudah mahasiswa untuk mengirimkan pesan kepada lawan bicara secara lebih nyaman. Bahasa yang digunakan akan lebih akrab diterima oleh lawan bicara yang memiliki kesamaan arti. Peran dosen di luar maupun di dalam kelas memegang andil krusial dalam mendukung kemampuan mahasiswa berbicara di depan umum. Apabila komunikasi antara dosen dan mahasiswa berjalan secara efektif maka akan memperkaya pembelajaran dan pembentukan karakter sebagai modal untuk berbicara di depan publik (Piut et al, 2026). Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat "Bagaimana strategi komunikasi fatik dosen dalam mempersuasi kompetensi *Public Speaking* mahasiswa Prodi Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung."

Metode

Penelitian ini dijalankan dengan berlandaskan pada paradigma interpretif melalui desain penelitian deskriptif kualitatif (Rachmad et al., 2024). Pendekatan ini dipilih agar peneliti mampu menggambarkan serta mengkonstruksi fenomena sosial berdasarkan perspektif langsung dari para aktor yang terlibat dalam *natural setting* (Wibowo, 2023). Objek fokus dalam riset ini adalah implementasi komunikasi fatik dosen sebagai metode persuasi dalam mendorong kompetensi *public speaking* mahasiswa Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive theoretical-construct sampling*, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria teoritis yang relevan dengan pemenuhan karakteristik data yang dibutuhkan.

Informan kunci dalam riset ini meliputi perwakilan dosen serta perwakilan mahasiswa Prodi Ilmu Politik yang mengikuti pelatihan *public speaking*. Pengumpulan data primer dilakukan secara komprehensif melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif di dalam kelas *public speaking* maupun ruang perkuliahan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan lewat dokumentasi intertekstual, termasuk silabus, modul praktikum, serta rekaman evaluasi performa mahasiswa. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan dengan teknik interpretif kualitatif yang mengolaborasi makna derajat pertama (perspektif informan) dan makna derajat kedua (analisis teoretis peneliti) untuk kemudian dikategorisasikan secara sistematis (Rachmad et al., 2024).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil investigasi lapangan di Program Studi Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung, ditemukan bahwa dinamika pengajaran kompetensi *public speaking* memerlukan pendekatan personal yang intensif demi mereduksi kecemasan komunikasi mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa yang mengikuti

Workshop Public Speaking mengakui bahwa kendala utamanya bukan terletak pada ketidaktahuan materi, melainkan pada ketakutan psikologis akan penilaian audiens.

“Saya merasa gugup saat persentasi dan tidak mampu menjaga perhatian audiens, takut salah dan masih kaku berbicara, pikiran menjadi berantakan dan kalimat yang keluar juga sangat berantakan” (Wawancara: Mahasiswa, April 2026).

Dengan kesadaran penuh, mahasiswa yang telah menyadari keterbatasannya dalam berkomunikasi termotivasi mengikuti Workshop dengan beragam tujuan mulai dari mampu berkomunikasi di depan publik, mampu menyampaikan ide yang telah muncul di pikiran, berkomunikasi secara lebih terstruktur dan mampu mengendalikan rasa gugup.

“Ingin mempelajari bagaimana cara saya bisa selalu konsisten untuk berani apa yang ingin saya sampaikan saat saya ingin bertanya atau menyampaikan pendapat” (Wawancara: Mahasiswa, April 2026).

Solusi untuk mengatasi kecemasan tersebut adalah mendorong semakin banyak dosen untuk memanfaatkan ruang perkuliahan sebagai sarana berlatih berkomunikasi baik melalui kegiatan diskusi, persentasi selama proses belajar dengan komunikasi persuasif (Musawir, et al, 2026) dan komunikasi fatik. Di ranah pembelajaran *public speaking* pada *Workshop Public Speaking* di Program Studi Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung, yang terlaksana 5 Maret 2026, penerapan komunikasi fatik diberikan kepada beberapa dosen dan 23 orang mahasiswa Prodi Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung dengan melatih kemampuan verbal dan nonverbal.



Gambar 1. Workshop Public Speaking

Kemampuan verbal mencakup kemampuan secara lisan lewat diksi yang ringan dengan menekankan pada kemampuan tulisan untuk memperkuat penggunaan diksi. Jika komunikator memperkuat kemampuan literasi maka akan mempermudah komunikator untuk mengingat setiap perbendaharaan kata yang akan digunakan ketika melakukan komunikasi lisan. Artikulasi dan teknik pernapasan juga akan menyempurnakan komunikasi verbal.

Kemampuan non verbal yang dilatih pada *workshop* bertujuan untuk menyempurnakan ‘komunikasi fatik’ yang mencakup beberapa hal mulai dari kinesik, kronemik, haptik, proksemik, dan komunikasi objek. Kinesik berkaitan dengan bahasa tubuh yang dimunculkan komunikator ketika mengirimkan pesan mulai dari ujung rambut hingga kaki. Kesadaran untuk menampilkan secara visual gerak gerik tubuh akan meningkatkan kenyamanan dalam berkomunikasi. Kronemik berkaitan dengan penggunaan waktu. Komunikator yang baik perlu memperhatikan waktu yang tepat untuk mengungkapkan pesan. Selain itu, sebagai upaya menghargai lawan bicara, komunikator perlu menghargai waktu yang dimiliki komunikan sehingga diskusi yang dilakukan dapat berjalan maksimal melalui ketepatan waktu saat menyepakati pertemuan hingga menyadari durasi pertemuan.

Haptik berkaitan dengan sentuhan. Dalam hal ini mahasiswa yang akan menjadi komunikator perlu melibatkan sentuhan untuk memperkuat pesan kedekatan dan keakraban dengan komunikan. Sentuhan yang

dikirimkan secara tepat akan memperkuat isi pesan yang disampaikan. Proksemik adalah kemampuan menjaga jarak ketika berkomunikasi. Semakin akrab kesan yang akan diciptakan maka jarak berbicara antar komunikator dan komunikan perlu dikondisikan sehingga pesan dapat tersampaikan dengan maksimal. Semakin dekat jarak yang dimunculkan maka akan semakin memperkuat pesan keakraban. Komunikasi objek berkaitan dengan benda yang melekat pada komunikator ketika mengirimkan pesan. Guna menciptakan kesan akrab, komunikator dapat menyesuaikan dengan gaya berpakaian komunikan. Semakin sama komunikator dengan komunikan maka akan semakin kuat pesan keakraban yang tercipta.

Pada praktiknya, berdasarkan pengamatan, beberapa dosen sebagai komunikator juga telah memanfaatkan ruang-ruang informal di lingkungan kampus, seperti area taman terbuka atau selasar gedung, sebagai ruang praktik berbicara di depan umum dan melakukan pendekatan secara interpersonal kepada mahasiswa sebagai komunikannya. Praktik dalam menerapkan strategi interaksi berbasis komunikasi fatik ini merupakan langkah awal yang diwujudkan dengan membangun pola hubungan yang setara dan meminimalisir formalitas yang kaku sehingga mahasiswa bisa menjadi komunikator yang handal lebih dari sekedar komunikan saja. Hal ini juga bertujuan melatih mahasiswa untuk terbiasa menghadapi khalayak nyata secara langsung dalam atmosfer yang tidak intimidatif (Wiratama, 2021).

Saat proses latihan berlangsung, sebelum masuk pada materi perkuliahan, dosen telah membuka interaksi dengan lontaran kalimat fatik yang komunikatif, seperti sapaan akrab, menanyakan kabar perkuliahan lain, hingga candaan segar yang memicu tawa kolektif. Upaya ini untuk menstimulus pengembangan *hardskill* dan *softskill* (Rakhmawati, 2019). Hal ini diperkuat dengan pengalaman seorang mahasiswa yang mengikuti Workshop public speaking:

"Pada awalnya saya merasa sangat cemas dan tidak percaya diri setiap kali diminta maju presentasi di kelas. Saya orangnya pemalu. Namun, cara dosen menyapa kami di awal latihan dengan sebutan 'halo para pembicara hebat' atau sekadar menanyakan kesibukan kami minggu ini, membuat suasana menjadi sangat santai. Kami tidak merasa sedang diuji, melainkan sedang diajak mengobrol dan berbagi cerita. Perlahan-lahan rasa grogi saya hilang dan saya jadi lebih berani berekspresi saat latihan." (Wawancara: Mahasiswa, April 2026).

Pola pembelajaran yang dikembangkan menitikberatkan pada metode simulasi terintegrasi melalui sistem SH (*Sharing Hearing*). Setiap mahasiswa diberikan ruang praktik untuk tampil presentasi di depan kelas. Setelah itu, dosen memberikan evaluasi tentang penampilan pasca persentasi mahasiswa dan juga apresiasi bagi mahasiswa yang mampu memberikan penampilan terbaiknya. Dengan demikian, mahasiswa yang mempraktikkannya mendapatkan umpan balik dengan segera sebagai bekal perbaikan di jam terbang berikutnya. Evaluasi tidak dilakukan secara searah dan menghakimi, melainkan dikemas melalui dialog interaktif berkelompok yang hangat.



Gambar 2. Pemberian Apresiasi Bagi Mahasiswa Pasca Tampil Di Depan Kelas

Di kesempatan lain, bagi mahasiswa yang kesulitan tampil saat persentasi maupun diskusi, diberikan ruang komunikasi interpersonal. Dosen yang bersangkutan akan memberi waktu khusus berbicara secara personal di luar ruang kelas untuk mengetahui hambatan yang dialami dan memberikan motivasi yang sesuai dengan hasil komunikasi. Hambatan semantik yang kerap muncul akibat salah tafsir antara mahasiswa dan dosen direduksi dengan mengintensifkan sapaan keakraban informal di luar jam kuliah, termasuk melalui pemanfaatan grup *WhatsApp*.

"Soal pernyataan-pernyataan feodal dan underachiever anak-anak mahasiswa kita dalam berkomunikasi, dalam berbagai kesempatan baik ketika pelatihan, pertemuan dikegiatan pembelajaran perkuliahan maupun di luar perkuliahan, dosen perlu selalu sadar untuk membangkitkan spirit optimisme, positivistik, sama egaliternya" (Wawancara: Dosen, Mei 2026).

Secara teoretis, implementasi komunikasi fatik ini sangat berkolerasi dengan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph DeVito. Dosen secara sadar menerapkan model hubungan positif yang bercirikan ETHICS (*empathy, talk, honesty, interaction management, confidentiality, dan supportiveness*) (DeVito, 2013). Aspek *empathy* ditunjukkan ketika dosen mendengarkan dengan penuh perhatian keluhan mahasiswa yang mengalami trauma berbicara, lalu mencari solusi bersama-sama. Prinsip *talk* dan *interaction management* melahirkan kenyamanan psikologis, karena keputusan-keputusan kelas (seperti penentuan jadwal simulasi mandiri) diambil berdasarkan kesepakatan bersama tanpa pemaksaan.

"Ada beberapa mahasiswa yang saya panggil secara personal, saya ajak diskusi pasca perkuliahan di taman kampus untuk menggali secara personal kendalanya saat berkomunikasi. Ia mengakui kegugupannya saat berbicara di depan teman-temannya karena merasa rendah diri dan minder. Saya kasih beberapa motivasi. Pertemuan selanjutnya, ia sudah mulai percaya diri untuk tampil dengan wajah yang lebih ceria dari sebelumnya" (Wawancara: Dosen, Mei 2026).

Komunikasi fatik dalam ranah afektif bertindak sebagai stimulus persuasif yang mampu menggeser orientasi berpikir mahasiswa dari ketakutan menjadi motivasi berprestasi. Sapaan fatik verbal yang diiringi dengan sinyal nonverbal yang positif (seperti senyuman, anggukan kepala tanda setuju, dan kontak mata yang suportif) memberikan penghargaan (*reinforcement*) yang luar biasa terhadap konsep diri mahasiswa (Tarsinih, & Juidah, 2021). Dengan demikian, pembentukan kompetensi komunikasi verbal yang unggul pada mahasiswa tidak sekadar bertumpu pada penguasaan kognitif atas struktur teks atau artikulasi vokal, tetapi sangat dipengaruhi oleh kematangan emosional dan tingkat *self-efficacy* individu yang bersangkutan (Irawan, 2017). Bekal keterampilan berkomunikasi di depan umum ini akan mendukung *personal branding* berkualitas mahasiswa yang dibutuhkan di dunia usaha, industri dan kerja (Judijanto, L. et al. 2024). Dengan demikian, peran dosen melalui sapaan hangat, humor, tatapan mata yang bersahabat, serta sapaan kekeluargaan yang dilakukan terhadap mahasiswa terbukti mampu mengikis jarak psikologis (*power distance*) yang kaku antara pendidik dan peserta didiknya sehingga iklim komunikasi yang setara dan suportif dapat tercipta secara organik, yang pada gilirannya menstimulasi rasa percaya diri mahasiswa untuk berani berbicara di depan umum (Rakhmawati, 2019).

Kesimpulan

Kompetensi komunikasi merupakan agregasi kemampuan peserta komunikasi untuk menilai, beradaptasi, dan bereaksi secara tepat dan patut dalam interaksi sosial. Berbicara di depan umum (*public speaking*) bukan sebuah bakat genetis yang bersifat mutlak, melainkan suatu keterampilan motorik dan seni berperilaku yang dapat ditumbuhkan melalui proses pembelajaran berkelanjutan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi fatik yang diimplementasikan secara terstruktur oleh dosen Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung terbukti efektif sebagai instrumen persuasi untuk mendongkrak kompetensi verbal mahasiswa. Hubungan interpersonal yang hangat dan cair secara dua arah yang dibangun lewat fungsi fatik mampu mengikis kecemasan komunikasi serta menguatkan motivasi internal mahasiswa dalam menguasai panggung publik (Kurniawan, et al, 2025). Guna pengembangan riset di masa mendatang, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menguji signifikansi korelasi antara intensitas komunikasi fatik dosen dengan tingkat penurunan kecemasan audiens menggunakan pendekatan kuantitatif positivistik.

Referensi

- Chaerani, N., Shabrina, H., Lestari, D., Faahrussiam F., Prasetyo A. R., Musdi. (2023). *Communication Skills: Meningkatkan Keberanian Dan Kepercayaan Diri Mahasiswa Melalui Pelatihan Public Speaking*. *Jurnal Abdi Insani*, 10(4), 2604-2612. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i4.1230>
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book* (13th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Irawan, S. (2017). *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 39-48. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p39-48>
- Judijanto, L., Zunan S., Randi S., Dian A. S., Martina R. M., Damba P., Arta E. P., Hamzah R. (2024). *Personal Branding: Membangun Citra Positif dalam Persaingan Global*. Jambi: Sonpedia Publishing.
- Kurniawan, D. F., Amanda, A., Lubis, A. S., Septiani, A. T., Nabila, N., Hanif, M. R., (2025). *Peran Komunikasi Efektif dalam Membangun Hubungan yang Harmonis*. *Harmoni Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 3(2). 173-184. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v3i2.5110>
- Musawir, L. O. A., Mira, N. P., Rachel M. L. L., Wa Ode N. F., Arta E. P., Lisa A., Cecilia P. G., Astin., Sriwangi., Eka K. S. S. (2026). *Komunikasi Persuasif: Pendekatan dan Strategi*. Agam Sumatera Barat: Tri Edukasi Ilmiah
- Piut, J., Tafetin, L., Ndolu, J., Laundryasbanu, Lette, I., Naben R., Pelondonu, Y. (2026). *Etika Sosial Dalam Interaksi Dosen dan Mahasiswa di Lingkungan Perguruan Tinggi*. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 2(1), 778-782 <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2136>
- Rachmad, Y. E., Loso, J., Emiliana, S. P., Prince, C. H. R., Nur, E. L., Dwiwahjuni, W., Lalu, S., Fitra, A. R., Iqbal, R. M., Fatma., Saktisyahputra., Arta, E. P., Ririn, N., Aris T. W., Anhar, F. F., Mintarsih. (2024). *Integrasi Metode Kuantitatif dan Kualitatif: Panduan Praktis Penelitian Campuran*. Jambi: Sonpedia Publishing.
- Rakhmawati, Y. (2019). *Komunikasi Fatik Komunitas Public Speaking dalam Persuasi Kompetensi Komunikasi*. *Profetik Jurnal Komunikasi*, 12(1), 74-93. <https://doi.org/10.14421/pjk.v12i1.1548>
- Tarsinih, E., & Juidah, I. (2021). *Kemampuan Public Speaking Maha Peserta Didik Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Wiralodra di Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Literasi*, 5(2), 375–387. <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/viewFile/6198/4294>
- Wibowo, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wiratama, N. S. (2021). *Kemampuan Public Speaking dalam Pembelajaran Sejarah*. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 17(1), 1-14. <https://doi.org/10.21831/istoria.v17i1.40350>
- Wulandari, W., Hasyim, B., Efendi. (2025). *Kepercayaan Diri dan Performa Public Speaking: Studi Psikologi Komunikasi Pada Mahasiswa Pascasarjana Di UIN Palopo, UMP, UNCP, dan UNANDA (Universitas Andi Djemma) Palopo*. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 19(2), 325-342. <https://doi.org/10.24952/hik.v19i2.17218>